

PRINSIP KESETARAAN MANUSIA

Musdah Mulia

Prinsip kesetaraan manusia merupakan ajaran yang amat sentral dalam Islam. Prinsip ini dikemukakan dengan sangat jelas dalam banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Di antaranya adalah:

يا ايها الناس اتقوا ربكم الذى خلقكم من نفس واحدة, وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء, واتقوا الله الذى تسائلون به والارحام. إن الله كان عليكم رقيبا

“Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu entitas unsur (nafs wâhidah), dan dari situ Dia menciptakan pasangannya, dan dari pasangan itu berkembang manusia laki-laki dan perempuan dalam jumlah banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengannya kamu saling berkomunikasi dan saling menjalin persaudaraan sedarah.”

(Q.S. *al-Nisâ* [4]:1).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(الحجرات: 13)

“Wahai manusia, Kami jadikan kamu dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling memahami (sebenarnya). Sesungguhnya manusia yang paling terhormat adalah dia yang paling dekat dengan Tuhan.”

(Q.S. *al-Hujurât* [49]:13).

Pada ayat al-Qur'an yang lain ditemukan sejumlah pernyataan Allah tentang misi utama kenabian Muhammad SAW, yakni membebaskan manusia dari ketertindasan sistem sosial, budaya politik dan ekonomi, serta menciptakan sistem sosial yang berkeadilan, berkesetaraan, dan dibentuk dalam suasana persaudaraan kemanusiaan. Di antaranya, Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan:

الناس سواسية كأسنان المشط. لا فضل لعربى على عجمى الا بالتقوى

“Manusia adalah sederajat (setara) bagaikan gigi-gigi sisir. Tidak ada keistimewaan antara manusia Arab dari manusia non-Arab, kecuali karena kualitas ketakwaannya.”¹

Demikian juga, Nabi mengajarkan agar dalam interaksi sosial, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas, kita tidak boleh terpaku atau menilai seseorang dari tampilan luarnya. Tidak boleh mengambil kesimpulan tentang seseorang hanya berdasarkan simbol-simbol yang digunakan, berupa pakaian, asesoris, dan perilaku sekilas. Nabi mengingatkan dalam hadis berikut:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (متفق عليه)

“*Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhmu dan rupamu, melainkan Allah akan melihat hatimu dan perbuatanmu.*” (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).²

Tauhid Melahirkan Prinsip Kesetaraan

Keyakinan bahwa tidak ada manusia yang setara dengan Allah dan tidak ada anak dan titisan Tuhan pada gilirannya melahirkan pandangan kesetaraan manusia sebagai sesama makhluk Allah. Tidak ada manusia nomor satu dan manusia nomor dua. Manusia pada hakikatnya sama. Tidak ada manusia yang boleh dipertuhankan dalam arti dijadikan tujuan hidup dan tempat bergantung, ditakuti, disembah, dan seluruh tindakannya dianggap benar tanpa syarat.

Raja bukanlah tuhan bagi rakyat, suami bukanlah tuhan bagi istri, orang kaya bukanlah tuhan bagi orang miskin, demikian pula sebaliknya. Oleh karena mereka bukan tuhan, maka rakyat tidak boleh mempertuhankan raja; masyarakat tidak boleh mempertuhankan pemimpin, bawahan tidak boleh mempertuhankan atasan dan istri tidak boleh mempertuhankan suami. Ketakutan dan ketaatan tanpa syarat kepada raja, pemimpin, atasan atau suami yang melebihi ketaatan dan ketakutan kepada Allah merupakan pengingkaran terhadap tauhid.

Pada tataran sosial, kekuatan tauhid pada diri Rasulullah Saw. membuatnya berani membela mereka yang direndahkan, teraniaya dan terlemahkan secara struktural dan sistemik (*mustadh'afîn*), seperti kaum perempuan, budak, anak-anak, dan kelompok rentan lain yang diperlakukan secara zalim oleh para penguasa dan pembesar masyarakat yang menutupi kezalimannya di balik nama Tuhan.

Dengan demikian, tampak bahwa tauhid tidak sekadar doktrin keagamaan yang statis. Ia adalah energi aktif yang membuat manusia mampu menempatkan Tuhan sebagai Tuhan, dan manusia sebagai manusia. Penjiwaan terhadap makna tauhid tidak saja membawa kemaslahatan dan keselamatan individual, melainkan juga melahirkan tatanan masyarakat yang bermoral, santun, manusiawi, bebas dari diskriminasi, ketidakadilan, kezaliman, rasa takut, penindasan individu atau kelompok yang lebih kuat, dan sebagainya. Itulah yang telah dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw.!

Di samping membebaskan manusia dari belenggu *thâghûl* dan kezaliman, tauhid menghapuskan semua sekat-sekat diskriminasi dan subordinasi. Keyakinan bahwa hanya Allah yang patut dipertuhankan dan tidak ada siapa pun dan apa pun yang setara dengan Allah, meniscayakan kesamaan dan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, mengemban tugas ketauhidan yang sama, yakni menyembah hanya kepada Allah swt.³

Sebagai khalifah di muka bumi, tugas manusia adalah membawa kemakmuran, kesejahteraan, kedamaian, dan kemuliaan di alam semesta (*rahmatan lil-'âlamîn*). Satu hal paling penting untuk menuju ke sana adalah adanya kesadaran menegakkan kebenaran, mendorong terwujudnya hal-hal yang baik dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak benar. Tugas ini dalam Islam disebut *amar ma'rûf nahy munkar* dan tidak mungkin dilakukan oleh satu jenis manusia, sementara satu jenis yang lain melakukan hal yang sebaliknya.

²Lihat Abu Sa'adat Mubarak bin Muhammad Ibn al-Atsir, *Jâmi' al-Ushûl fi Ahâdîts ar-Rasûl*, Juz I, nomor hadits 4731, (Beirut: Dar Ihya at-Turats, 1984), hlm. 471.

³ Q.S. *al-Dzariyat*, 51:56

Sebagai manusia yang sama-sama mengemban tugas kekhalfahan, laki-laki dan perempuan diperintahkan oleh Tuhan untuk saling bekerja sama, bahu-membahu dan saling mendukung dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* demi menciptakan tatanan dunia yang benar, baik, dan indah dalam ridha Allah.⁴

Dalam ayat di atas terdapat kata *khalâ'if* (bentuk jamak dari *khalifah*) yang berarti penguasa. Dalam tata bahasa Arab, kata *khalifah* tidak menunjuk pada jenis kelamin atau kelompok tertentu. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki mempunyai fungsi yang sama dan akan mempertanggungjawabkan kekhalfahannya di hadapan Allah swt. Hanya satu kata kunci yang memungkinkan manusia bisa mempertanggungjawabkan segala peran dan fungsinya baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah. Kata kunci itu adalah ketakwaan, bukan keutamaan nasab, bukan jenis kelamin tertentu, dan bukan pula kemuliaan suku.⁵

Dengan demikian, penghormatan terhadap keutuhan manusia (*karâmat al-insân*) sebagai makhluk terhormat dan paling mulia adalah prinsip dasar Islam untuk keseluruhan ajaran-ajaran-Nya. Allah SWT menyatakan hal ini dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا
(الإسراء:17)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”
(Q.S. *al-Isrâ'* [17]:70).

Sebagai sesama ciptaan-Nya, dalam pandangan Allah, seluruh manusia adalah sama dan setara, tidak ada superioritas satu orang atas orang yang lain, tidak boleh ada diskriminasi kepada siapa pun, baik karena identitas pribadi, kebangsaan, warna kulit, agama, jenis kelamin, gender, orientasi seksual, ataupun identitas-identitas sosio-kultural yang lain. Satu-satunya faktor yang membedakan satu orang atas orang lain di hadapan Allah hanyalah karena ketakwaannya. Al-Qur'an menegaskan hal ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(الحجرات:13)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetal.” (Q.S. *al-Hujurat* [49]:13).

Ketakwaan adalah amal saleh, kebaikan, dan kebajikan kemanusiaan yang dilakukan semata-mata karena mengharapkan ridla Allah SWT. Oleh karena itu, sikap diskriminatif dan memandang rendah orang lain (*inferior*) atas dasar identitas, latar belakang sosial, etnik, ras, agama, jenis kelamin, gender, atau orientasi seksual merupakan pelanggaran mendasar atas hak-hak kemanusiaan. Sikap diskriminatif, stereotif, merendahkan orang lain, dan tindakan kekerasan

⁴ Q.S. *al-Taubah*, 9:71

⁵ Q.S. *al-Hujurat*, 49:13

adalah kezaliman (kejahatan kemanusiaan) yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan sangat eksplisit, Allah SWT menyatakan:

يا أيها الذين آمنوا لا يسخر قوم من قوم عسى أن يكونوا خيرا منهم ولا نساء من نساء عسى أن يكن خيرا منهن ولا تلمزوا أنفسكم ولا تنابزوا بالألقاب بئس الاسم الفسوق بعد الإيمان ومن لم يتب فأولئك هم الظالمون

“*Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik dari mereka (yang merendahkan) dan jangan pula perempuan-perempuan (merendahkan) perempuan-perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan-perempuan (yang direndahkan) lebih baik dari perempuan (yang merendahkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.*” (Q.S. *al-Hujurât* [49]:11).

Demikian juga menarik pemaparan Hadits berikut:

بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَعَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَتَرَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَّتْهُ فَعُغِرَ لَهَا بِهِ (رواه البخاري)

“*Suatu ketika ada seekor anjing yang sedang berputar-putar di sekitar sumur. Anjing tersebut terlihat sangat kehausan dan hampir mati. Saat itu ada seorang PSK (Pekerja Seks Komersial) dari Bani Israil melihat anjing kehausan itu. Lalu sang PSK melepaskan sepatunya untuk dipakai mengambil air dari dalam sumur. Lalu, ia pun memberikannya minum. Disebabkan perbuatan ini, Allah SWT mengampuni dosa-dosa sang PSK tadi.*” (HR. Imam Bukhari).⁶

Hadis itu jelas menuntun kita untuk menghargai manusia, siapa pun dan apa pun dia, termasuk seorang PSK sekali pun. Penghargaan tersebut semata karena kemanusiaannya, karena dia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Persoalan dosa adalah urusan manusia bersangkutan dengan Tuhan. Sebagai manusia kita tidak boleh menghakimi sesama karena hanya Tuhan yang berhak menilai dan menghakimi. Dalam posisi sebagai manusia, kita hanya boleh *berfastabiqul khairat*, berkompetisi menjalankan perintah *amar makruf nahi mungkar*, upaya-upaya transformasi mengajak sesama manusia ke arah kebaikan dan mengingatkan sesama agar tidak terjebak dalam kejahatan, melalui upaya-upaya edukasi, advokasi, dan pencerahan dengan cara-cara yang santun, elegan dan beradab.

Masalahnya, dalam kehidupan sosial, tidak sedikit manusia atau kelompok yang memosisikan diri lebih tuhan dari Tuhan itu sendiri. Ini sangat berbahaya. Mengapa? Karena dengan menganggap diri sebagai tuhan ia lalu menghakimi, bahkan menghukum seseorang yang dianggap berbeda dengan dirinya. Sebab, dia lalu memutlakkan diri dan kelompoknya, dan semua yang tidak termasuk dalam kelompoknya dianggap sesat dan kafir. Di situlah masalahnya!!!

Mari kita selalu mengingatkan diri sendiri, lalu juga mengingatkan sesama manusia bahwa kita semua adalah manusia yang bersumber dari Tuhan yang sama. Kita semua adalah

⁶Ibnu Hajar al-‘Asqallani, *Fath al-Bârî fî Hadîts Shahîh al-Bukhârî*, Juz VI, hlm. 715-716. Lihat juga hadits *Shahîh al-Bukhârî*, nomor hadits 3298.

bersaudara, dan posisi kita sederajat dan setara bukan hanya di hadapan hukum, melainkan lebih dari itu, di hadapan Tuhan. Satu-satunya yang membedakan di antara kita hanyalah prestasi takwa dan itu pun hanya Tuhan yang berhak menilai, bukan manusia. Hanya Tuhan yang Maha Tahu siapa di antara kita yang bertakwa. Karena itu buatlah amal kebajikan sebanyak-banyaknya sambil penuh harap akan ridha Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. *Wallahu a'lam bi as-shawab.*